

INTENSITAS PERPINDAHAN KEANGGOTAAN PARTAI POLITIK: Sebuah Tinjauan Sikap dan Norma Subyektif Anggota Partai

Lusia Astrika

Abstrak

By the Election Day, many political party members move to other parties. This action can influence the political stability and deteriorate the political party image from the society's point of view. This action may not happen if the political party can function and manage their party well. This movement starts from the intention to move to other party. This study is aimed to evaluate empirically the correlation between attitude and subjective norm on moving to other party with the political members' intention to move to other parties. The hypothesis of this research is there is a correlation between the attitude and subjective norm of political party members on the movement to other party, and the intention of political party members. The more positive their attitude and the higher the subjective norm of political party members on moving to other party is, the higher their intention to move to other party is or vice versa. The data got show that there is a significant positive correlation between attitude and subjective norm of the political party members, and the intention of the political party members to move to other party ($R = 0,566$ with F Regression 20,961 with $p < 0, 01$).

Keyword: Intension, attitude, subjective norm, political party members

A. PENDAHULUAN

Partai politik merupakan keharusan dalam kehidupan politik modern yang demokratis (Kantaprawira, 1999, hlm. 56). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi partai politik sebagai infrastruktur politik sangat berpengaruh dalam proses terbentuknya demokratisasi di Indonesia. Sayangnya, seringkali partai politik tersebut menggunakan nama rakyat untuk mencapai tujuan pribadi ataupun kepentingan kelompoknya, dalam hal ini telah terjadi penyimpangan terhadap peran dan fungsi dari partai politik tersebut. Adanya pergeseran fungsi dan nilai dari partai politik diikuti oleh lunturnya ideologi dan loyalitas anggota atau pengikut partai, mengakibatkan kebanyakan dari anggota partai kemudian berpindah ke partai yang lain guna mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan sebagai pengaktualisasian diri.

Alasan mengapa seseorang memilih untuk berpindah partai secara personal adalah munculnya kekecewaan terhadap partai lamanya, karena disinyalir partai lamanya kurang bisa menjalankan fungsi – fungsi partai, gagal dalam menjalankan manajemen terhadap peran, anggota, dan lembaganya, serta cenderung mengejar kekuasaan semata. Manajemen disini berarti partai politik melakukan pengelolaan seperti *planning, organizing, controlling, dan evaluating* secara baik dan benar sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), serta peraturan dan ketetapan lain yang dijadikan dasar atau landasan berdirinya partai politik tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan pengamat politik Sugeng Sarjadi Syndicate Toto Sugiharto yang mengungkapkan bahwa maraknya politisi yang hijrah ke partai lain menjelang pemilihan umum 2009, dinilai sebagai langkah nyata atas kekecewaan mereka terhadap partai lama, tetapi langkah itu juga menunjukkan sikap oportunis yang cenderung mengejar jabatan dan kekuasaan.

Masyarakat Indonesia yang mempunyai ciri sebagai masyarakat kolektif, memberikan reaksi terhadap perbedaan pendapat yang terjadi antara partai – partai tersebut sebagai "*negative public mood*" (pengalaman perasaan yang negatif dalam kehidupan politik setiap harinya). Dengan demikian, akan terjadi interaksi dalam masyarakat untuk mengembangkan sikap negatif terhadap partai – partai politik tersebut (Iskandar, 2002, h. 63). Mates (1971, h. 181) berpendapat bahwa sikap

adalah suatu pandangan, suatu kecenderungan, tanggapan positif atau negatif dari seseorang terhadap orang lain, suatu konsep atau situasi. Setiap orang memiliki pandangan sendiri atas suatu masalah, ada yang pro dan ada yang kontra. Sikap tersebut kemudian mempengaruhi niat seseorang untuk berpindah partai politik apalagi jika ada pengaruh dari norma subyektif. Ajzen (1988, h. 121) mendefinisikan norma subyektif sebagai fungsi dari keyakinan atas hal – hal yang berbeda, yaitu keyakinan seseorang bahwa seseorang atau kelompok tertentu berpikir bahwa dirinya seharusnya atau tidak seharusnya melakukan suatu tindakan, keyakinan ini didasarkan pada penilaian subyektif seseorang yang disebut dengan keyakinan normatif.

Muncul berbagai alasan yang membuat publik memiliki pandangan negatif terhadap partai politik, yang pada akhirnya membuat publik menjadi kurang atau tidak puas dengan kinerja partai politik, salah satunya adalah adanya pemberitaan negatif mengenai partai politik di media massa dan reaksi ketidakpercayaan (*distrust*) masyarakat terhadap kinerja, peran dan fungsi partai politik. (Kajian Bulanan Lingkaran Survei Indonesia, Edisi 06 – Oktober 2007, h. 2). Bergesernya fungsi partai politik dari pilar demokrasi menjadi 'kendaraan' untuk memperoleh kekuasaan kemudian menjadi pertanyaan khalayak ramai. Sebagian besar masyarakat melihat bahwa ideologi dan loyalitas terhadap partai politik pada masa sekarang nampaknya semakin luntur, karena adanya kepentingan untuk mencari kekuasaan dan keuntungan sebesar-besarnya. Berdasarkan hasil riset pemilu 2004 lalu, yang diselenggarakan Polling Center dan Grup Riset Potensial (GRP) pada bulan Juli 2002 ditemukan sebanyak 18 % pemilih berencana berpindah partai karena merasa kecewa terhadap kinerja DPR dan partai yang dipilihnya pada Pemilu 1999 lalu. Belajar dari pengalaman masa lalu, perilaku berpindah – pindah partai politik ini tentu saja menjadi hambatan dalam pelaksanaan demokrasi di Indonesia, hal ini dikarenakan tiadanya suatu keajegan dalam proses pemilihan sehingga tidak terwujud suatu kestabilan politik. Kecenderungan untuk berpindah partai dalam rangka mencari kekuasaan ini kemudian dilakukan dengan cara menggandeng beberapa artis ibukota sebagai *public figure* masyarakat Indonesia.

Niat atau intensi merupakan prediksi tingkah laku yang paling kuat, dengan kata lain intensi dapat memprediksi atau meramalkan perilaku manusia dengan keakuratan yang cukup tinggi (Saks & Krupat, 1988, h.202-203). Intensi untuk berpindah partai ini memang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari individu maupun dari partai. Berbagai macam faktor mempengaruhi perilaku berpindah – pindah partai yang sangat terkenal dengan istilah 'lompat pagar' ini, karena banyaknya manusia politik yang dengan seenaknya berpindah partai bukan hanya semata – mata karena ideologi, melainkan karena adanya kepentingan lain, dan keinginan untuk memperoleh 'kursi' serta keuntungan yang besar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan psikologis. Dalam penelitian ini, intensi anggota partai politik untuk berganti partai dilihat dari empat aspek yaitu : Aspek tindakan, artinya intensi diikuti tindakan nyata yang dilakukan anggota untuk berpindah partai, misalnya niat untuk berpindah partai dikarenakan kekecewaan pada partai lama, adanya dorongan untuk mengaktualisasikan diri, dan dorongan untuk meningkatkan karir politik; Aspek sasaran yang artinya adanya sasaran tertentu yang ingin dicapai, dimana sasaran tersebut umumnya meliputi peningkatan potensi diri, peningkatan karir politik, penyamaan ideologi, dan motivasi lingkungan; Aspek konteks artinya terdapat suatu situasi tertentu yang memunculkan intensi untuk berperilaku, misalnya adanya kondisi manajemen pengorganisasian pada partai lama yang kurang baik,

munculnya iklan politik yang mendorong untuk berpindah partai, dan situasi ideologi serta platform partai lama yang tidak jelas; Dan aspek waktu yang artinya adanya perbedaan waktu sehingga dapat memunculkan intensi, seperti saat – saat menjelang pemilu, periode pemilu mendatang, dan waktu ketika terjadi persaingan politik. Semakin tinggi skor skala intensi anggota partai untuk berpindah partai maka semakin tinggi intensi anggota partai untuk berpindah partai, dan sebaliknya semakin rendah skor skala intensi anggota partai untuk berpindah partai maka semakin rendah intensi anggota partai untuk berpindah partai. Penelitian ini menggunakan tiga komponen sikap, yaitu : Aspek kognitif yang berisi pemikiran, keyakinan, kepercayaan, ide, dan konsep yang didasarkan pada informasi tentang berpindah partai. Jadi dalam aspek kognitif ini muncullah suatu pemahaman tentang berpindah partai yang berujung pada munculnya kecenderungan untuk menyetujui ataupun tidak menyetujui hal berpindah partai tersebut. Aspek yang kedua adalah afektif yang memuat perasaan, emosi, atau evaluatif seseorang terhadap berpindah partai secara positif atau negatif. Aspek afektif ini memuat perasaan anggota partai dan keyakinannya untuk berpindah partai, dalam hal ini anggota partai memiliki pilihan untuk setuju atau tidak setuju dalam berpindah partai. Aspek yang terakhir adalah konatif yang merupakan kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap berpindah partai; Dalam aspek ini lebih nampak tindakan nyata anggota partai yang tidak hanya dilihat secara langsung saja, namun bentuk tindakan yang berupa pernyataan atau perhatian yang diungkapkan untuk cenderung setuju atau tidak menyetujui hal berpindah partai, misalnya anggota partai menyetujui hal berpindah partai maka dirinya akan mencari informasi seputar partai baru yang dikehendaki dan mengkonsultasikannya kepada rekan sejawatnya. Semakin tinggi skor skala sikap tentang berpindah partai, maka semakin tinggi pula sikap tentang berpindah partai, dan sebaliknya semakin rendah skor skala sikap tentang berpindah partai maka semakin rendah pula sikap tentang berpindah partai. Dalam penelitian ini terdapat dua determinan norma subyektif yaitu : persepsi mengenai harapan individu tertentu atau kelompok tertentu terhadap dirinya (*normative belief*) dan motivasi individu untuk memenuhi harapan tersebut (*motivation to comply*). *Normative belief* dalam hal ini memuat harapan – harapan yang diutarakan dengan pemberian saran – saran, rekomendasi, dan informasi kepada anggota partai politik untuk berpindah partai; Sedangkan *motivation to comply* memuat motivasi pribadi anggota partai untuk memenuhi harapan – harapan yang ada dalam *normative belief*, misalnya adanya ambisi dan kepentingan pribadi membuat anggota partai mendukung rekomendasi dari rekan sejawatnya untuk berpindah partai. Semakin tinggi skor skala norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai, maka semakin tinggi pula norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai, dan sebaliknya semakin rendah skor skala norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai, maka semakin rendah pula norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai. Dalam penelitian ini koefisien korelasi antara skor item dengan skor total diperoleh dengan tehnik *korelasi Product Moment* dari Pearson. Pengujian reliabilitas item – item valid dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *analisis varians Alpha – Cronbach*. Untuk menguji hipotesis mayor, penelitian ini menggunakan tehnik statistik *Analisis Regresi Dua Prediktor*. Adapun untuk menguji hipotesis minor dan untuk menguji adanya hubungan digunakan tehnik *korelasi product moment* untuk menghitung korelasi antar sikap anggota partai politik tentang berpindah partai dengan intensi anggota partai politik untuk berpindah partai, dan korelasi antara norma subyektif anggota partai politik

tentang berpindah partai dengan intensi anggota partai politik untuk berpindah partai.

B. PEMBAHASAN

Orientasi penelitian ini adalah anggota partai politik yang pernah atau sedang berpindah partai politik, terutama menjelang pemilihan umum tahun 2009 ini. Hal ini didasarkan pada kecenderungan anggota partai politik yang berpindah – pindah partai atau dikatakan dengan istilah "lompat pagar" menjelang pemilihan umum. Anggota partai sebagai orientasi penelitian ini adalah Warga Negara Republik Indonesia yang dengan sukarela mengajukan permohonan tertulis menjadi anggota, bersedia menerima asas dan tujuan partai serta telah memenuhi persyaratan undang-undang. Oleh karena itu, setiap Warga Negara Indonesia yang memutuskan untuk masuk menjadi anggota partai politik dan terlibat aktif dalam partai tersebut memiliki kewajiban untuk melaksanakan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta peraturan – peraturan dalam partai pilihannya.

Adapun pemilihan umum tahun 2009 yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemilihan umum untuk memilih calon legislatif Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD), yang dilaksanakan pada tanggal 9 April 2009. Pemilihan umum tahun 2009 ini diikuti oleh 44 partai politik, meliputi 38 partai politik nasional dan enam partai politik lokal Aceh. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara sikap dan norma subyektif anggota partai politik terhadap intensi anggota partai politik tersebut untuk berpindah partai, jadi dalam hal ini setiap anggota partai politik yang pernah atau sedang berpindah partai mendapatkan kesempatan untuk menjadi subyek penelitian. Hal ini dikarenakan tidak semua anggota partai politik pernah atau sedang berpindah partai, sebagian dari mereka merupakan anggota yang baru pertama kali memasuki dunia politik dan sebagian lagi adalah anggota lama yang masih *eksis* di partainya. Dalam menentukan orientasi penelitian, Penulis terlebih dahulu melakukan pengamatan pendahuluan berdasarkan pada ciri – ciri populasi yang telah ditetapkan, yaitu subyek penelitian tercatat sebagai anggota partai politik yang dibuktikan dengan kartu tanda anggota, subyek penelitian berdomisili di Kota Semarang untuk mempermudah pengambilan data penelitian, subyek penelitian terlibat aktif dalam kegiatan partai politiknya, dan subyek penelitian pernah atau sedang berpindah partai. Tidak diketahui secara pasti jumlah anggota partai politik yang berpindah partai, karena tidak adanya daftar dan informasi yang mencukupi. Oleh karena itu ditentukan jumlah sampel sebesar 100 responden ((Malo, 1990, h. 106), dimana sampel penelitian tidak hanya berasal dari satu partai saja (tidak homogen).

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa partai politik yang banyak ditinggalkan anggota partainya adalah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), yaitu sebanyak 32 responden dari partai tersebut memilih untuk berpindah partai. Partai Golongan Karya (Golkar) ada pada urutan kedua, yaitu sebanyak 20 responden dari partai tersebut memilih untuk berpindah partai. Selanjutnya di urutan ketiga adalah Partai Demokrat, dimana sebanyak 18 responden yang berasal dari partai tersebut memilih untuk berpindah partai. Sedangkan partai tujuan terfavorit adalah Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra), yaitu sebanyak 40 responden memilih untuk berpindah ke partai tersebut. Urutan kedua terfavorit adalah Partai Demokrat, yaitu sebanyak 23 responden memilih untuk berpindah ke partai tersebut. Urutan ketiga terfavorit adalah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), dimana sebanyak sembilan responden memilih berpindah ke partai tersebut.

Berdasarkan pengamatan, Partai Gerindra memang memiliki daya tarik tersendiri bagi anggota partai politik, hal ini dikarenakan eksistensinya sebagai partai baru yang menawarkan visi dan misinya tersendiri. Partai Demokrat juga dinilai memiliki daya tarik tersendiri, sekalipun sebanyak 18 responden dari partai tersebut memilih berpindah ke partai lain, tetapi sebanyak 23 responden memilih untuk masuk menjadi anggota Partai Demokrat. Hal ini membuktikan bahwa Partai Demokrat juga masih menjadi partai politik pilihan. Berbeda dengan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang mulai ditinggalkan anggota partainya, dimana sebanyak 32 responden memilih meninggalkan partai tersebut sekalipun sebanyak sembilan responden memilih untuk masuk ke dalam partai tersebut. Munculnya partai – partai baru memang memberikan warna tersendiri dalam dunia politik dan menjadi daya tarik tersendiri bagi anggota partai politik dari partai lama, apalagi bagi anggota partai politik yang memiliki kekecewaan terhadap partai – partai lamanya. Untuk lebih jelasnya, urutan partai politik yang ditinggalkan dan urutan partai politik terfavorit dari 92 responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 berikut ini :

Tabel 1
Urutan Partai Politik Yang Ditinggalkan

Urutan	Partai Asal Yang Ditinggalkan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1.	PDIP	32	34,78
2.	GOLKAR	20	21,74
3.	DEMOKRAT	18	19,57
4.	PKB	9	9,78
5.	PAN	8	8,69
6.	PKS	2	2,17
7.	PPP	1	1,09
8.	PDS	1	1,09
9.	GERINDRA	1	1,09
	TOTAL	92	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2009

Tabel 2
Urutan Partai Politik Terfavorit

Urutan	Partai Politik Yang Dituju	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	2	3	4
1.	GERINDRA	40	43,48
2.	DEMOKRAT	23	25
3.	PDIP	9	9,78
4.	PKS	7	7,60
5.	PDS	4	4,35
6.	PAN	3	3,26
7.	PIS	3	3,26
1	2	3	4
8.	HANURA	1	1,09
9.	PKB	1	1,09
10.	GOLKAR	1	1,09
	TOTAL	92	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2009

Item pada skala norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai valid dengan koefisien korelasi dari 0,308 – 0,704. Adapun penetapan 0,3

dalam uji validitas setiap itemnya merupakan kesepakatan umum yang didasari pertimbangan profesional dan pengalaman (Azwar, 2001, h. 179). Berdasarkan uji reliabilitas dapat diketahui bahwa koefisien reliabilitas untuk intensi anggota partai politik untuk berpindah partai adalah 0,881; sedangkan koefisien reliabilitas untuk sikap anggota partai politik tentang berpindah partai adalah sebesar 0,897; dan koefisien reliabilitas untuk norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai sebesar 0,876.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 13 dengan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-SZ). Hasil dari uji *Kolmogorov Smirnov* (K-SZ) terhadap variabel intensi anggota partai politik untuk berpindah partai adalah 0,985 dengan $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel intensi anggota partai politik untuk berpindah partai terdistribusi dengan normal. Hasil dari uji *Kolmogorov Smirnov* (K-SZ) terhadap variabel sikap anggota partai politik tentang berpindah partai adalah 0,749 dengan $p > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sikap anggota partai politik tentang berpindah partai juga berdistribusi dengan normal. Sedangkan hasil dari uji *Kolmogorov Smirnov* (K-SZ) terhadap variabel norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai adalah 0,898 dengan $p > 0,05$, yang berarti juga membuktikan bahwa variabel norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai juga berdistribusi dengan normal. Hal ini mengacu pada Santoso (2002, h. 169) yang menyatakan bahwa nilai signifikansi (p) yang dihitung dengan menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* (K-SZ), jika $p > 0,05$ maka distribusi variabel penelitian tersebut adalah normal. Berdasarkan hasil uji linieritas terhadap variabel intensi anggota partai politik untuk berpindah partai dengan variabel sikap anggota partai politik tentang berpindah partai, didapatlah bahwa F linier adalah 36,492 dengan $p < 0,05$, sehingga hasilnya adalah linier. Hal ini dikarenakan nilai signifikansinya 0,000 yang berarti nilainya dibawah 0,05, artinya tidak ada perbedaan antara sebaran data linear populasi dengan data yang diuji, dimana sebaran data subyek sama dengan garis hubungan linier populasi. Sedangkan hasil uji linieritas antara variabel intensi anggota partai politik untuk berpindah partai dengan variabel norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai didapatlah hasil bahwa F linier adalah 15,356 dengan $p < 0,05$, sehingga hasilnya adalah linier. Hal ini dikarenakan nilai signifikansinya 0,000 yang berarti nilainya dibawah 0,05, artinya tidak ada perbedaan antara sebaran data linear populasi dengan data yang diuji.

Dari hasil pengujian hipotesis mayor, didapat hasil bahwa $R = 0,566$ dengan F Regresi sebesar 20,961 dimana p sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil 0,01 ($p < 0,01$). Hal ini berarti hipotesis diterima, maka terdapat adanya hubungan antara sikap dan norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai dengan intensi anggota partai politik untuk berpindah partai. Nilai $R = 0,566$ menunjukkan bahwa hubungan antara sikap dan norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai dengan intensi anggota partai politik untuk berpindah partai adalah kuat (*Critical Value*: di atas 0,5 kuat dan di bawah 0,5 lemah). Nilai Adjusted R Square sebesar 0,305, artinya hanya sebesar 30,5% saja dari intensi anggota partai politik untuk berpindah partai (Y) yang bisa dijelaskan oleh sikap anggota partai politik tentang berpindah partai (X_1) dan norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai (X_2), sedangkan sisanya sejumlah 69,50% disebabkan oleh hal lain.

Hasil uji hipotesis minor pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. $r_{x_1y} = 0,537$ dimana $p < 0,05$, hal ini menandakan hipotesis diterima, maka penjelasannya adalah terdapat adanya hubungan antara intensi anggota partai

politik untuk berpindah partai dengan sikap anggota partai politik tentang berpindah partai. Semakin positif sikap tentang berpindah partai maka semakin tinggi intensi anggota partai politik untuk berpindah partai.

2. $r_{x2y} = 0,382$ dimana $p < 0,05$, hal ini menandakan hipotesis diterima, maka penjelasannya adalah terdapat adanya hubungan intensi anggota partai politik untuk berpindah partai dengan norma subyektif tentang berpindah partai. Semakin besar norma subyektif tentang berpindah partai, maka intensi anggota partai politik untuk berpindah partai akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, diperoleh hasil bahwa hipotesis mayor ($R = 0,566$ dengan F Regresi sebesar 20,961 dimana $p < 0,01$) maupun hipotesis minor ($r_{x1y} = 0,537$ dan $r_{x2y} = 0,382$ dimana $p < 0,05$) pada penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara sikap dan norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai dengan intensi anggota partai politik untuk berpindah partai. Semakin positif sikap anggota partai politik dan semakin tinggi norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai, maka semakin tinggi pula intensi anggota partai politik untuk berpindah partai. Sebaliknya, semakin negatif sikap anggota partai politik dan semakin rendah norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai maka semakin rendah pula intensi anggota partai politik untuk berpindah partai. Hal ini membuktikan bahwa intensi untuk berpindah partai memang dipengaruhi oleh adanya sikap dan norma subyektif anggota partai politik (Watson, 1984, h. 16), dengan demikian kebenaran *Theory of Reasoned Action* dapat dibuktikan pada penelitian ini. *Theory of Reasoned Action* (TRA) atau teori beralasan disusun menggunakan asumsi dasar bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia, sehingga perilaku seseorang dapat diprediksi dari maksudnya (Ajzen dalam Sears, 1988, h. 154).

Intensi anggota partai politik untuk berpindah partai dalam penelitian ini memang terbukti dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai. Sikap anggota partai politik tentang berpindah partai merupakan komponen personal, karena sikap anggota partai politik tentang berpindah partai sebenarnya membawa sifat subyektif, sedangkan norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai merupakan komponen sosial karena adanya kecenderungan norma – norma dan pikiran kelompok yang dibawa individu untuk berperilaku dan mengambil keputusan. Dalam penelitian ini, sikap dan norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai sama – sama memiliki peran penting dalam membentuk intensi anggota partai politik tersebut untuk berpindah partai.

Anggota partai politik memiliki berbagai alasan yang mendorong munculnya intensi untuk berpindah partai. Adanya sasaran yang ingin dicapai oleh anggota partai politik seperti adanya kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dengan lebih baik lagi, adanya keinginan untuk meningkatkan karir politik, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman di partainya sehingga dapat meningkatkan potensi diri, dan adanya kebutuhan anggota partai politik akan manajemen pengorganisasian partai yang sehat, turut mendukung munculnya intensi untuk berpindah partai. Ketika anggota partai politik merasa bahwa partai politiknya tidak dapat mewujudkan tujuan yang diinginkannya, maka akan muncul kekecewaan terhadap partai tersebut, sehingga akan mendukung niat anggota partai politik untuk mencari partai baru yang sekiranya dapat mewujudkan kemauannya. Partai politik yang tidak memiliki itikad

baik untuk menyelesaikan konflik internal maupun eksternal partainya, dan tidak sesegera mungkin memperbaharui manajemen kepartaian, serta tidak berupaya untuk "memanusiakan" anggota partainya, memiliki peluang besar untuk ditinggalkan oleh anggotanya.

Munculnya intensi berpindah partai juga dikarenakan adanya aspek situasi dan waktu yang mendukung anggota partai politik untuk berpindah partai. Adanya iklan politik melalui media massa dan adanya dorongan yang didapat dari tokoh politik, pimpinan partai politik, elit politik, teman sejawat, maupun himbauan dari kerabat terdekat seperti halnya keluarga, mempengaruhi intensi anggota partai politik untuk berpindah partai. Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa adanya pemilihan umum tanggal 9 April 2009 memberikan peluang yang sangat besar untuk memunculkan intensi berpindah partai. Hal ini dikarenakan situasi, konteks, dan waktunya sangat tepat untuk melakukan aksi berpindah partai. Adanya hingar – bingar kampanye, kompetisi antar partai yang semakin memanas, dan maraknya iklan politik yang menawarkan visi dan misi partai, serta banyaknya janji – janji yang ditawarkan oleh partai politik membuat anggota partai politik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya terdorong untuk mempertimbangkan kembali pilihan partainya. Tentu saja dengan adanya situasi dan waktu yang tepat seperti ini akan mendukung dan menguatkan intensi untuk berpindah – pindah partai. Intensi untuk berperilaku sangat signifikan dalam memunculkan perilaku tertentu, khususnya jika sasaran, tindakan, konteks, dan waktunya tepat (Ajzen dan Fishbein, 1980, h.124).

Berdasarkan hasil analisis data pada variabel intensi anggota partai politik untuk berpindah partai diperoleh mean empirik (ME) sebesar 67,42 dengan standar deviasi sebesar 11,271 maka didapatkan rentang kategori sedang antara 56,149 – 78,691. Rinciannya adalah sebagai berikut, yang tergolong mempunyai intensi berpindah partai tinggi sebanyak 10 orang (10,87%), sedang sebanyak 69 orang (75%), dan rendah sebanyak 13 orang (14,13%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa intensi anggota partai politik untuk berpindah partai tergolong sedang, artinya ada keseimbangan antara komponen personal dan komponen sosial dalam pembentukan intensi berpindah partai. Kedua komponen ini sama – sama memiliki peran dalam membentuk intensi memilih, meskipun muncul faktor – faktor lain di luar kedua komponen tersebut yang turut mempengaruhi intensi memilih seperti faktor persepsi, motif, pengetahuan, dan kepribadian yang berbeda pada setiap individu.

Anggota partai politik dalam hal ini memiliki intensi untuk berpindah partai, karena adanya sikap positif tentang berpindah partai dan adanya dukungan yang diberikan kelompok dalam bentuk norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai; Sebaliknya, anggota partai politik tidak berniat atau tidak memiliki intensi untuk berpindah partai jika muncul sikap negatif tentang berpindah partai dan tidak ada dukungan yang diberikan dalam bentuk norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai. Hal ini sesuai dengan pendapat Fishbein dan Azjen (Terry, et.al., 1993, h.356-357) yang menyatakan bahwa determinan dari intensi seseorang diarahkan pada sikap senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, terhadap perilaku yang dikaitkan dengan dukungan normatif terhadap perilaku tersebut.

Hasil analisis data pada variabel sikap anggota partai politik tentang berpindah partai diperoleh mean empirik (ME) sebesar 61,20 dengan standar deviasi sebesar 9,861 maka didapatkan rentang kategori sedang antara 51,339 – 71,061. Rinciannya adalah sebagai berikut, yang tergolong mempunyai intensi berpindah partai tinggi sebanyak 17 orang (18,48%), sedang sebanyak 64 orang (69,57%), dan

rendah sebanyak 11 orang (11,95%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap anggota partai politik tentang berpindah partai dalam kategori sedang, artinya sikap anggota partai politik tentang berpindah partai yang dimiliki cukup positif atau mendukung untuk berpindah partai, tetapi ada juga anggota partai yang memiliki sikap negatif atau menolak berpindah partai. Sebagian anggota partai politik percaya bahwa dengan berpindah partai membawa dampak positif, maka akan terbentuk perasaan positif tentang berpindah partai; Sebagian anggota partai politik lainnya percaya bahwa konsekuensi yang timbul dari berpindah partai membawa dampak negatif, maka akan terbentuk perasaan negatif atau menolak berpindah partai. Dengan demikian sikap positif tentang berpindah partai akan mendukung intensi untuk berpindah partai, dan sebaliknya, sikap negatif tentang berpindah partai akan menolak intensi untuk berpindah partai.

Perbedaan sikap anggota partai politik tentang berpindah partai dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal, seperti pengalaman pribadi (menyenangkan atau tidak menyenangkan), pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, usia, media massa, lembaga dan tingkat pendidikan, faktor emosi dalam diri anggota partai politik, hubungan secara langsung antar anggota partai politik, antara anggota partai politik dengan partainya, dan antar lembaga partai politik itu sendiri. (Azwar, 1988, h. 24-31). Adanya faktor psikologis seperti misalnya kebutuhan akan pengaktualisasian diri, adanya kebutuhan untuk meningkatkan karier politik sehingga memperoleh pendapatan yang lebih banyak, kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dan kehormatan (dimanusiakan) sebagai anggota partai politik, adanya kebutuhan untuk memperoleh status sosial yang lebih baik, kebutuhan untuk membina relasi yang baik dengan sesama anggota partai maupun dengan partainya, dan kebutuhan akan rasa nyaman dan aman yang tidak didapatkan pada partai lamanya, turut mempengaruhi sikap anggota partai politik tentang berpindah partai. Faktor psikologis inilah yang kemudian membentuk kognisi, afektif, dan konasi anggota partai politik untuk cenderung setuju atau tidak setuju untuk berpindah partai. Semakin positif sikap anggota partai politik tentang berpindah partai maka semakin tinggi intensi anggota partai politik untuk berpindah partai, dan sebaliknya, semakin negatif sikap anggota partai politik tentang berpindah partai maka semakin rendah intensi anggota partai politik untuk berpindah partai.

Hasil analisis data pada variabel norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai diperoleh mean empirik (ME) sebesar 38,35 dengan standar deviasi sebesar 6,181 maka didapatkan rentang kategori sedang antara 32,169 – 44,531. Rinciannya adalah sebagai berikut, yang tergolong mempunyai intensi berpindah partai dalam kategori tinggi sebanyak 21 orang (22,83%), sedang sebanyak 63 orang (68,48%), dan rendah sebanyak delapan orang (8,69%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai tergolong dalam kategori sedang, hal ini membuktikan bahwa norma subyektif anggota partai politik cukup besar dan berpengaruh dalam pembentukan intensi anggota partai politik tersebut untuk berpindah partai. Sebagian anggota partai politik memiliki keinginan besar untuk mengikuti pikiran orang – orang yang dianggap penting dan yang memiliki pandangan positif mengenai dampak dari berpindah partai, maka anggota partai politik memiliki keyakinan yang kuat untuk berpindah partai. Namun ada juga sebagian anggota partai politik yang tidak memiliki keinginan untuk mengikuti pikiran orang – orang yang dianggap penting dan yang memiliki pandangan positif

mengenai dampak dari berpindah partai, maka anggota partai politik tidak memiliki keyakinan yang kuat untuk berpindah partai.

Ada kalanya pandangan tentang berpindah partai orang – orang yang dianggap penting tersebut adalah negatif dan keinginan untuk mengikuti pandangan orang – orang itu besar, maka keyakinan anggota parpol tentang dampak dari berpindah partai akan semakin negatif pula. Apabila pandangan orang – orang terhadap dampak dari berpindah partai bersifat negatif, namun keyakinan untuk mengikuti pandangan orang – orang itu kecil, maka keyakinan anggota parpol akan semakin besar, sehingga intensinya juga cenderung akan besar. Biasanya, anggota partai politik dalam hal ini mengikuti pandangan dari tokoh – tokoh partai politik, pimpinan partai, pandangan pengamat politik, teman – teman sejawat, namun juga dapat berupa pandangan dari keluarga dan lingkungan di sekitarnya. Adanya saran atau referensi yang diberikan untuk berpindah partai dan adanya motivasi untuk mengikuti referensi tersebut akan semakin mendukung atau menguatkan norma subyektif anggota partai politik untuk berpindah partai.

Perbedaan norma subyektif yang dimiliki setiap anggota partai politik tentang berpindah partai dipengaruhi oleh adanya persepsi mengenai harapan individu tertentu atau kelompok tertentu terhadap dirinya (*normative belief*) dan motivasi individu untuk memenuhi harapan tersebut (*motivation to comply*) (Sarwono, 2002, h. 247). Setiap anggota partai politik memiliki persepsi dan motivasi yang berbeda – beda, dimana pengaruh yang diterima dan kekuatan kepribadian untuk menerima pengaruh tersebut juga berbeda setiap individunya. Hal ini sesuai dengan pandangan Terry, dkk., (1993, h. 356-357) yang menyatakan bahwa norma subyektif merupakan fungsi yang mengarah pada satu proses penilaian seseorang pada orang lain tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh individu yang bersifat mendorong individu untuk mengikuti apa yang dipikirkan atau diharapkan orang lain. Apabila orang lain atau kelompoknya berpikir sebaiknya individu atau anggota partai politik tersebut melakukan pindah partai maka akan mempengaruhi intensinya untuk segera berpindah partai.

Intensi atau niat untuk berpindah partai akan semakin kuat apabila ada norma subyektif yang mendukung agar dapat membentuk keyakinan tentang berpindah partai. Penelitian ini membuktikan bahwa norma – norma subyektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat, adalah benar – benar faktor pembentuk intensi atau niat untuk berperilaku tertentu (*homepage* Ajzen dalam www.umass.edu). Semakin tinggi norma subyektif yang dimiliki anggota partai politik tentang berpindah partai, semakin tinggi pula intensi anggota partai politik untuk berpindah partai, dan sebaliknya, semakin rendah norma subyektif yang dimiliki anggota partai politik tentang berpindah partai, semakin rendah pula intensi anggota partai politik untuk berpindah partai.

Besarnya sumbangan sikap dan norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai untuk membentuk intensi anggota partai politik untuk berpindah partai tampak pada sumbangan efektif sebesar 30,5 %, sedangkan faktor lain sebesar 69,5 %, dimana faktor lain itu meliputi: persepsi, motif, pengetahuan, dan kepribadian yang dimiliki setiap anggota partai politik, yang pasti berbeda antara satu dengan lainnya. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik stimulus internal maupun eksternal (Walgito, 2003, h.13). Dalam penelitian ini sumbangan efektif norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai hanya sebesar 9,1 %. Sedangkan besarnya sumbangan sikap anggota partai politik tentang berpindah partai sebesar 21,4 %.

Dalam penelitian ini komponen personal lebih besar daripada komponen sosial, maksudnya bahwa intensi anggota partai politik untuk berpindah partai lebih dipengaruhi oleh faktor subyektif individu. Besarnya komponen personal dibandingkan komponen sosial dimungkinkan karena adanya perbedaan kognitif, afektif, dan konatif setiap individu dalam mengolah informasi yang didapatkan dan adanya pengalaman pribadi (menyenangkan atau tidak menyenangkan) yang berbeda setiap orangnya, dengan demikian dalam menentukan untuk berpindah partai lebih bersifat subyektif (individual). Meskipun sumbangan efektif norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai lebih kecil dibandingkan sikap anggota partai politik tentang berpindah partai, peran norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai dirasa cukup besar dalam membentuk intensi anggota partai politik untuk berpindah partai. Peran *normative belief* dan *motivation to comply* dalam norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai cukup besar dalam membentuk intensi anggota partai politik untuk berpindah partai.

Setiap Warga Negara Indonesia memang pada dasarnya memiliki kebebasan untuk memilih partai politik, tetapi sangat tidak etis jika kebebasan memilih tersebut kemudian disalah-gunakan hanya semata – mata untuk mendapatkan kekuasaan. Pada saat ini memang belum ada peraturan yang melarang seseorang berpindah – pindah partai, tetapi perlu dilihat lebih lanjut dampak dari perilaku berpindah – pindah partai tersebut. Pastinya dengan adanya perilaku "lompat pagar" oleh anggota partai politik akan merusak kestabilan politik dan semakin memperburuk citra partai politik di mata masyarakat. Stabilitas sistem politik yang sedang berkembang sangat tergantung pada kekokohan partai politik yang dimiliki (Huntington, 1983, h.630). Oleh karena itu, anggota partai politik perlu menyadari akibat – akibat yang ditimbulkan ketika memutuskan untuk berpindah partai.

Sikap dan norma subyektif anggota partai politik sangat penting dalam menentukan intensi untuk berpindah partai, maka anggota partai perlu waspada dan berhati – hati dalam mengambil sikap untuk berpindah partai, dan juga perlu hati – hati untuk mengikuti norma subyektif untuk berpindah partai. Perlu ada pertimbangan matang untuk memutuskan berpindah partai atau tetap *eksis* di partainya. Pertimbangan itu hendaknya didasari pada kebutuhan personal namun berupaya untuk tetap memperhatikan kebutuhan sosial, jadi jika anggota partai berniat berpindah partai karena adanya pertimbangan untung – rugi maka hendaknya perlu dipertimbangkan juga dampak dari kepindahannya ke partai lain. Untuk itu sebelum seseorang memilih dan memutuskan untuk menjadi anggota partai politik tertentu, disarankan untuk mencari informasi sebanyak – banyaknya tentang partai politik tersebut dan bila perlu dilakukan perbandingan dengan partai lainnya. Setelah itu perlu dilakukan penyesuaian dengan dirinya, apakah visi dan misi, platform, dan ideologi partai tersebut sesuai dengan dirinya atau tidak. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah pilih partai yang mengakibatkan seseorang dengan mudah berpindah – pindah partai. Hendaknya keputusan untuk masuk menjadi anggota partai politik tertentu didasari pada kemauan dan kesadaran pribadi bukan karena adanya hubungan pertemanan.

Partai politik juga haruslah menyadari bahwa anggota partai politik merupakan basis sebuah partai, dimana semakin banyak anggota semakin kuat partainya. Hal ini sangat sesuai jika diterapkan pada partai berbasis massa. Partai hanya dapat menjadi kuat sejauh ia mampu melembagakan dukungan massa (Huntington, 1983, h.630). Semakin banyak anggota, semakin banyak ide, opini dan pendapat yang diberikan kepada partai politik, dengan begitu proses pengambilan keputusan lebih representatif. Hendaknya partai politik di Indonesia lebih

berorientasi pada anggota, dimana anggota harus dianggap sebagai sumber daya yang sangat krusial untuk partai. Anggota hendaknya diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dengan aktif dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Stabilitas, kekokohan partai dan sistem kepartaian sangat tergantung pada derajat pelembagaan partai dan partisipasi anggotanya (Huntington, 1983, h.620).

Dengan adanya pembenahan dalam tubuh partai politik diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan (*trust*) anggota partai politik kepada partainya sehingga pada akhirnya intensi "lompat pagar" dapat dihindarkan, dengan begitu sikap dan norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai dapat diarahkan pada intensi untuk tetap loyal dan ajeg di partainya. Jika intensi untuk berpindah partai dapat diarahkan pada intensi untuk tetap loyal di partainya, maka harapannya adalah terwujud stabilitas politik yang kondusif, meningkatnya kepercayaan masyarakat, serta adanya perbaikan citra partai politik pada khususnya dan perbaikan citra politik pada umumnya. Dilema yang sering melekat dalam tubuh organisasi partai politik adalah malapetaka disorganisasi yang terlihat nyata dalam organisasi partai yang tidak eksis, cara penyembuhannya terletak pada organisasi politik, dimana organisasi politik berarti organisasi partai (Huntington, 1983, h.627).

C. PENUTUP

C.1. Simpulan

Theory of Reasoned Action atau teori tindakan beralasan, terbukti dapat digunakan dalam penelitian ilmu politik yang menyangkut tentang perilaku (*behavior*). Dalam penelitian ini, *Theory of Reasoned Action* digunakan untuk meneliti intensi anggota partai politik untuk berpindah partai. Terdapat beberapa simpulan yang didapatkan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis mayor pada penelitian ini terbukti, yaitu terdapat adanya hubungan antara sikap dan norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai dengan intensi anggota partai untuk berpindah partai. Dimana sumbangan efektif kedua variabel bebas tersebut mencapai 30,5 %.
2. Terdapat adanya hubungan positif antara sikap anggota partai politik tentang berpindah partai dengan intensi anggota partai politik untuk berpindah partai, dimana sumbangan efektifnya mencapai 21,4 %. Hal ini berarti sikap anggota partai politik tentang berpindah partai cukup memberikan pengaruh untuk terbentuknya intensi anggota partai politik untuk berpindah partai.
3. Dalam penelitian ini, sumbangan efektif sikap anggota partai politik tentang berpindah partai (faktor internal) lebih besar daripada norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai (faktor sosial), maka pengaruh sikap anggota partai politik tentang berpindah partai dalam membentuk intensi anggota partai politik untuk berpindah partai juga lebih besar dibandingkan dengan pengaruh norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai.
4. Semakin positif sikap anggota partai politik tentang berpindah partai, maka semakin besar atau tinggi intensi anggota partai politik untuk berpindah partai, dan sebaliknya.
5. Terdapat adanya hubungan positif antara norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai dengan intensi anggota partai politik untuk berpindah partai, dimana sumbangan efektifnya mencapai 9,1 %. Hal ini berarti norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai cukup memberikan pengaruh untuk terbentuknya intensi anggota partai politik untuk berpindah partai. Meskipun sumbangan efektifnya kecil jika dibandingkan dengan sikap anggota partai politik tentang berpindah partai, namun norma subyektif anggota partai

politik tentang berpindah partai tetap merupakan faktor penting dalam membentuk intensi anggota partai politik untuk berpindah partai.

6. Semakin tinggi norma subyektif anggota partai politik tentang berpindah partai, semakin tinggi intensi anggota partai politik untuk berpindah partai, dan sebaliknya.

C.2. Saran

C.2.a. Bagi Anggota Partai Politik

Anggota partai diharapkan mampu menjaga loyalitas dan mampu menjaga serta menjunjung tinggi kewibawaan dan kehormatan partainya. Setiap anggota partai politik juga diharapkan mampu melaksanakan program partai berdasarkan prinsip-prinsip dan garis kebijakan partai untuk mewujudkan cita-cita dan ideologi partai. Untuk menjaga kesetiaan dan keterikatan terhadap partai, setiap anggota partai politik diharapkan mempunyai rasa memiliki partai. Anggota partai politik perlu secara aktif melibatkan diri dalam kegiatan partai dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, anggota partai politik disarankan untuk mengikuti pelatihan dan pendidikan yang diadakan oleh partai politik dengan harapan mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi dalam rangka pengaktualisasian diri. Anggota partai politik juga diharapkan aktif untuk mencari informasi seputar partainya, visi – misi partainya, ideologi, dan program partainya. Hal ini dimaksudkan supaya anggota partai politik tidak salah dalam mengambil sikap untuk berpindah partai dan tidak begitu saja menerima pendapat orang lain (norma subyektif) untuk berpindah partai. Adanya komunikasi yang baik antara anggota partai dengan pimpinan partai dan dengan sesama anggota partai juga diharapkan mampu menjembatani kebutuhan personal anggota partai politik dengan kebutuhan partai politik yang bersangkutan.

C.2.b Bagi Partai Politik

Partai politik sangat diharapkan dapat menjalankan fungsi – fungsinya dan mampu menjalankan manajemen kepartaian yang meliputi aspek *planning, organizing, controlling, dan evaluating* secara baik dan benar sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), selain itu partai politik diharapkan mampu memperjelas platform (ideologi dan visi) politiknya sehingga tidak terjadi bias persepsi oleh anggota partainya. Oleh karena sikap dan norma subyektif anggota partai politik memiliki pengaruh kuat dalam membentuk intensi anggota partai untuk berpindah partai, maka sedapat mungkin partai politik mampu menjaga keutuhan anggotanya dengan cara mengadakan pendidikan dan pelatihan anggota partai secara konsisten.

Pada dasarnya setiap anggota partai politik memiliki kebutuhan – kebutuhan mendasar seperti misalnya kebutuhan pengaktualisasian diri dan pengembangan karier politik. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan sebaiknya diberikan kepada anggota partai politik dengan diberikannya pengenalan pendahuluan tentang ideologi, visi dan misi, program dan gagasan partai, pengetahuan dan keterampilan tertentu agar dapat menjalankan fungsi dalam partai. Seyogyanya partai politik membantu anggotanya untuk memahami masalah yang dihadapi agar dapat melibatkan diri dalam proses debat dan pengambilan keputusan yang demokratis.

Partai politik juga diharapkan memiliki strategi untuk memelihara motivasi anggota dan menjaga mereka tetap aktif dalam partai, dengan adanya kegiatan rutin yang melibatkan anggota, menjaga komunikasi yang baik dan efektif antara pimpinan partai dan anggotanya, maupun komunikasi antar anggota. Hal ini

dimaksudkan supaya anggota partai merasa berguna dan dihargai. Partai politik hendaknya juga memiliki strategi dan sistematika perekrutan yang jelas, karena selama ini kebanyakan perekrutan hanya berdasarkan pertemanan. Berkaitan dengan hal perekrutan, partai politik di Indonesia disarankan memiliki data yang akurat (sistem dan *database*) mengenai jumlah anggotanya dan detail lain seperti alamat kontak, pendidikan, penghasilan, keterampilan tertentu, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan supaya terwujud adanya timbal balik antara partai politik dengan anggota partainya.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ajzen, I., 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*. Open University Press Milton Keynes.
- Azwar, S. 1986. *Reliabilitas & Validitas*. Yogyakarta: Liberty.
- 1988. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cipto, Bambang. 1996. *Prospek dan Tantangan Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Cottam. Martha, et.al., 2004. *Introduction To Political Psychology*, London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Dwiyanti, F. 2003. Intensi Mengikuti Weekend Marriage Encounter di Paroki Cilacap Ditinjau Dari Sikap dan Norma Subyektif Terhadap Weekend Marriage Encounter. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Semarang : Fakultas Psikologi Unika.
- Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling: Analisis Opini Publik*. Yogyakarta : LKiS.
- Fishbein, M. and Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Co.
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial Suatu Ringkasan*. Bandung: Eresco.
- Huntington, Samuel. 1983. *Tertib Politik di Dalam Masyarakat Yang Sedang Berubah*. Buku Kedua. Jakarta: CV. Rajawali.
- Lingkar Survei Indonesia, *Preferensi dan Peta Dukungan Pemilih Pada Partai Politik*, Kajian Bulanan Edisi 06 – Oktober 2007.
- Mar'at. 1984. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*, Bandung: Balai Aksara.
- Myers, D.G. 1983. *Social Psychology*. New york: Mc. Groe Hill Inc.
- Nugroho, Handayani Putri. September 1999, Mengapa Megawati Begitu Populer> Telaah Sosial – Psikologis Tentang Massa Partai dan Pimpinan Partai, *Jurnal Psikologi*, Vol VI/ TH VII/ September 1999, ISSN Nomor 0853-3997.
- Pasaribu, Amudi. 1983. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Paunonen, Sampo. February 1998, Hierarchical Organization of Peronality and Prediction of Behavior, *Journal of Personality and Social Psychology* ,Vol. 74 No. 2, page 538-556, ISSN 0022-3514.